

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruh agama Islam adalah dakwah yaitu dengan *amar ma'ruf nahii mungkar*. Dakwah merupakan kewajiban dari setiap orang yang mengaku dirinya muslim, da'wah tidak hanya harus tampil di atas podium, tidak harus dalam bentuk ceramah ataupun pidato, namun dakwah mencakup segala aspek, baik itu dakwah yang dilakukan dengan perkataan, perbuatan ataupun dalam bentuk contoh yang baik. Adapun aspek yang terkait dengan dakwah adalah adanya da'I, mad'u, materi dan media. Ketiga poin tersebut selalau berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan media massa dalam hal ini jurnalistik untuk kepentingan dakwah adalah sesuatu yang mutlak dilakukan. Melalui media massa penyampaian pesan dakwah atau sosialisasi dakwah berjalan secara efektif dan efisien yang bisa menyentuh publik secara luas.

Media massa dalam kepentingan dakwah adalah media massa Islami, maka setiap jurnalis Muslim, yakni wartawan dan penulis yang beragama Islam berkewajiban menjadikan Islam sebagai ideologi dalam profesinya, baik yang bekerja pada media massa umum maupun media massa Islam. Suf Kasman memberikan definisi yang lebih lengkap mengenai Jurnalisme dakwah yaitu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Quran dan Hadits. Menurut Emha Ainun Nadjib, jurnalistik Islami adalah teknologi

dan sosialisasi informasi dalam kegiatan penerbitan tulisan yang mengabdikan diri kepada nilai-nilai agama Islam.¹

Dewasa ini, semakin mudah akses media massa mempengaruhi fungsi atau perannya. Media yang pada hakikatnya berfungsi untuk kontrol sosial dan mengedepankan kepentingan publik kini telah banyak mengalami penurunan kredibilitas dan integritas disebabkan oleh media itu sendiri yang tidak berperan atau berfungsi sebagaimana mestinya. Tujuan pragmatis, *profit oriented* kini marak menggeser posisi idealis media massa. Tanpa mengedepankan kepentingan publik demi tujuan pragmatis konsep *bad news is good news, good news is bad news* menjadi prinsip pemberitaan. “*Media adalah entitas paling ampuh di jagad ini. Media memiliki kekuatan menjadikan orang yang bersalah sebagai yang tak berdosa dan sebaliknya. Disitulah letak kekuatannya, karena media mengendalikan pikiran massa.*” (Malcolm X).

Pada dasarnya setiap jurnalis Muslim hendaknya memiliki karakter, sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yaitu: Satu, shiddiq. Alshidq mengacu kepada pengertian jujur dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks jurnalistik, shiddiq adalah menginformasikan sesuatu yang benar dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (Quran dan AsSunnah). Dua, amanah Artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, merekayasa, memanipulasi atau mendistorsi fakta. Tiga, tabligh. Artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, bukan malah memutarbalikkan kebenaran. Empat, fathonah. Artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu

¹ Akbar,2013 (Diakses tanggal 11 November)

menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat dengan meneladani kecerdasan Nabi Muhammad (prophetic intelligence).²

Dalam skala yang lebih luas, jurnalis Muslim bukan saja berarti para wartawan yang beragama Islam dan berkomitmen dengan ajaran agamanya, melainkan juga cendekiawan muslim, ulama, mubalig yang cakap bekerja di media massa dan memiliki setidaknya 5 peranan yaitu :

Pertama, sebagai pendidik (muaddib), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran agama Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia berperan mendidik umat Islam agar melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ia memikul tugas untuk mencegah umat Islam melenceng dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non Islami yang anti Islam.

Kedua, sebagai pelurus informasi (musaddid). Dalam hal ini, setidaknya ada 3 hal yang harus diluruskan oleh para wartawan Muslim. Satu, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Dua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Tiga, terkait jurnalis Muslim hendaknya mampu menggali (dengan investigative reporting) tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran musaddid amat relevan dan penting mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers barat biasanya bias (menyimpang dan berat sebelah), distorsif, manipulatif, penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang notabene tidak disukainya. Di sini, jurnalis Muslim dituntut berusaha mengikis fobi Islam (Islamophobia) dari propaganda pers barat yang anti Islam.

² Akbar, 2015 (Diakses tanggal 11 November)

Ketiga, sebagai pembaharu (mujaddid), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Wartawan Muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh Quran dan AsSunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

Keempat, Sebagai pemersatu (muwahid), yaitu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi) harus ditegakkan. Wartawan muslim harus membuang jauh-jauh sikap sektarian (berpihak sebelah pada golongan tertentu).

Kelima, Sebagai pejuang (mujahid), yaitu pejuang-pejuang Pembela Islam. Melalui media massa, wartawan muslim berusaha keras mendorong penegakan Nilai-nilai Islam, menyemarakkan siar Islam, mempromosikan citra Islam sebagai rahmatan lilalamin.³

Dalam sebuah media massa yang islami, media tidak diperbolehkan mendikte akal masyarakat untuk menuruti hawa nafsu para pemegang saham media-media tersebut. kehendak masyarakat harus diarahkan oleh kepemimpinan yang shaleh; agar terhindar dari konflik yang diprovokasi oleh suatu media tertentu. Jika tidak demikian maka kehidupan itu akan liar dan berkembanglah konflik dan kekerasan. Allah berfirman :

“Dan jika datang kepada mereka berita seputar keamanan dan ketakutan (isu menyangkut stabilitas sosial), mereka (langsung) menyiarkannya. Andaikan mereka mengembalikan urusan itu kepada Rasulullah dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang menginginkan kesimpulan yang benar dari urusan itu,

³ Akbar, 2015 (Diakses tanggal 11 November 2015)

akan mengetahui dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena keutamaan dari Allah dan RahmatNya atas kalian, pastilah kalian akan mengikuti setan (media-media liar), kecuali sedikit saja diantara kalian.” (An-Nisaa’ : 83)

Majalah *Kuntum* adalah salah satu media massa Islam dan satu-satunya majalah dakwah remaja yang menasional. Majalah yang memiliki basis pembaca remaja ini dapat survive hingga saat ini dengan usia 39 tahun. Majalah ini dapat mengalahkan eksistensi majalah Gadis yang mana banyak digemari remaja. Dalam sejarahnya salah satu motivasi keberadaan *Kuntum* sendiri adalah untuk membelokkan minat remaja pada beberapa majalah yang sekuler, komersial dan kurang mendidik misalnya majalah Gadis, dengan niat dakwah ini kemudian majalah resmi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini diproduksi dan diterbitkan.

Kuntum sebagai majalah dakwah yang bersifat moderat, memuat rubrik dan konten yang tidak semua bernilai dakwah, didalamnya banyak memuat informasi yang inspiratif, edukatif, hiburan, kekinian dan moralis, selama tidak bertentangan dengan syariat maka apapun dapat dimuat. Majalah bernafas Islam ini senantiasa menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang ramai diperbincangkan dikalangan remaja.

Majalah *Kuntum* sebagai majalah dakwah remaja yang menasional untuk mempertahankan minat pembacanya *Kuntum* harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan memiliki basis pembaca remaja yang identik dengan hal-hal baru. Maka *Kuntum* mendapat tuntutan untuk selalu update dengan hal-hal baru dalam pengelolaannya. Namun demikian *Kuntum* juga harus bisa mempertahankan nilai-nilai dakwah secara keseluruhan baik dari segi bentuk cover maupun kontennya.

Tuntutan untuk selalu menyesuaikan dengan tren remaja dalam memenuhi kebutuhan informasi pembaca. *Kuntum* harus bisa bersikap ideologis, dalam hal ini

Kuntum diharapkan dapat memberi pandangan dan pengarahan yang baik terhadap isu dan fenomena yang sedang *nge-tren* dikalangan remaja. Bagaimanapun sampai saat ini *Kuntum* dapat mempertahankan eksistensinya salah satu faktornya adalah kemampuannya beradaptasi, bergaul dan berkeaktivitas dengan hal-hal baru yang ada dikalangan remaja.

Pers Islam adalah Media dakwah Islam yang tentunya tidak dapat dibatasi oleh sisi kepentingan semata saja. Karena mengingat ada banyaknya segmen kultur yang menyebar dan agama di Indonesia, maka demikianlah Pers Islam cenderung akan menyesuaikan segala macam aktivitasnya dengan pasar. Untuk dewasa ini maka belum terlihat bahwa pers Islam sungguh benar dapat mencerminkan nilai-nilai Islam secara penuh, baik itu dari segi bentuk covernya maupun bentuk isinya.⁴

Menyesuaikan pasar yang merupakan keharusan adalah syarat untuk bertahannya eksistensi suatu media massa. Tidak dapat dipungkiri banyak media massa dengan tujuan pragmatis dan atau *profit oriented* banyak menuruti kemauan pasar hingga berakibat mencederai fungsi atau perannya yang hakiki. Tanpa peduli pada kebutuhan publik yang sesungguhnya, ada media dengan ideologi pragmatis dan atau *profit oriented* dibalik konstruk-onstruk sosial yang digencarkan.

Kuntum yang bergerak atas nama dakwah memiliki kewajiban untuk menjaga prinsip dan karakter media massa yang islami, dimana sempat disinggung sebelumnya tujuan pragmatis dan atau *profit oriented* sama sekali tidak dapat dibenarkan karena tidak mencerminkan sikap yang islami.

Terlepas dari cover atau tampilan, maka posisi dan keberadaan pers Islam yang sebagai media dakwah ada sedikit banyaknya telah memiliki peran yang begitu aktif dalam pembentukan karakter negeri Indonesia. Dan pers Islam disini bukan

⁴ Ismhi, 2015 (Diakses tanggal 11 November)

hanya untuk dilakukan kepada orang yang semata-mata memang sangat berhaluan kepada bidang keislaman, misalnya saja seperti seorang yang berasal dari pesantren, seorang ulama, seorang ustadz , seorang hafidz dan sebagainya. Namun demikian kini telah banyak orang, lembaga ataupun sistem yang tidak terlalu mengarah dan fokus terhadap banyak penerbitan yang namanya sebagai pers Islam. Maka sesungguhnya hendaklah untuk tinggal disini saja dalam keadaan yang tepat serta memang kita harus terus membatasinya, bahwa mana yang hendak membawa kita pada kepentingan umat Islam dan mana pula yang tidak seperti itu. Dalam artian disini yaitu untuk menghindari pers Islam yang hanya mengarah dan berorientasi untuk kepentingan komersial atau bisnis.⁵

Media dakwah pada hakikatnya seperti apapun kemasannya harus membawa kepentingan umat. Jangan sampai terjerumus pada kepentingan pragmatis atau *profit oriented* yang kini marak dipraktekkan oleh sebagian media massa. Akhalq dan prinsip media massa jangan sampai terabaikan hingga kepentingan dan kebutuhan umat tergadaikan juga.

Kuntum sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya merupakan majalah resmi ikatan pelajar muhammadiyah (IPM), ini berarti *Kuntum* berideologi Muhammadiyah. Dalam sejarah Muhammadiyah yang dibawa KH.A. Dahlan ini lahir sebagai pembaharu, memiliki paham Islam berkemajuan. Jika demikian tentunya *Kuntum* memiliki nilai-nilai yang kental dengan idiologi Muhammadiyah dalam dakwahnya.

Untuk rubrik majalah *Kuntum* yang secara khusus fokus pada nilai-nilai dakwah seperti menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran ada pada rubrik Karimah. Dari sekian rubrik yang ada Karimah satu-satunya rubrik yang membahas

⁵ Ibid

atau mengkaji Islam. Karimah berada di halaman awal menjadi rubrik pembuka majalah *Kuntum*.

Prinsip dan karakter *pers* Islam majalah *Kuntum* tercermin dari rubrik Karimah. Oleh karenanya Karimah menjadi ruh dari majalah dakwah remaja ini. Berbicara dakwah untuk kalangan remaja, merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dan diperbincangkan. Mengingat fase remaja adalah fase dimana seseorang memiliki keingintahuan yang besar terhadap apa saja dan proses pencarian jati diri melalui lingkungannya. Ada yang memperhatikan koridor ada juga yang tidak mengenal batasan. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan tersendiri dalam berdakwah.

Karimah selaku rubrik dakwah senantiasa menyesuaikan konten dengan pembacanya. Mencari cara bagaimana supaya pembaca tertarik dan tidak melewatkan satu-satunya rubrik yang syarat akan nilai-nilai dakwah tersebut. Melalui penelitian ini kita akan tahu bagaimana dan kenapa tema-tema Karimah edisi 2015 diangkat.

Berdasar temuan itulah, peneliti memandang, analisis wacana kritis atas rubrik Karimah majalah *Kuntum* menjadi menarik dan tepat bila dikaji. Majalah dakwah untuk pelajar dan remaja menjadi menarik untuk diteliti karena ia harus dapat menyesuaikan dakwahnya untuk pembacanya dimana remaja identik dengan hal-hal baru dan memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru disekelilingnya. Selain itu remaja bisa dibilang cenderung menutup mata dan telinga terhadap himbuan-himbuan yang bernafaskan agama karena keinginannya yang bebas berekspresi dan sedang dalam masa pencarian identitas. Karimah menjadi penyeimbang atas pengaruh-pengaruh buruk yang ada di lingkungan luar. Karena jika diterawang pada sejarahnya majalah *Kuntum* melalui Karimah ingin mentransformasikan nilai-nilai religius pada pembacanya. Selain itu penelitian rubrik Karimah ini menjadi menarik

untuk dikaji, adalah karena *Kuntum* berideologi Muhammadiyah. Ini berarti nilai-nilai dakwah pada rubrik Karimah syarat akan ideologi pembaharu dan berkemajuan ini.

Melalui analisis wacana kritis akan diketahui bagaimana dan dengan latar belakang apa tema-tema Karimah edisi tahun 2015 diangkat, bagaimana kesesuaian nilai-nilai dakwah pada Karimah edisi tahun 2015 dengan ideologi Muhammadiyah dengan semangat pembaharu dan berkemajuan..

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.⁶

Penelitian ini menggunakan teori fairclough, pendekatan fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan hunungan kekuasaan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial lain. Oleh sebab itu wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial lain.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka fokus masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tema-tema rubrik Karimah majalah *Kuntum* edisi tahun 2015?

⁶ Eriyanto : “Analisis Wacana Kritis”.2011. Hal 7

⁷ Ibid

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengangkatan tema rubrik Karimah edisi tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan tema-tema rubrik Karimah Majalah Kuntum edisi tahun 2015
2. Untuk mendiskripsikan faktor yang melatarbelakangi pengangkatan tema-tema rubrik Karimah Majalah Kuntum edisi tahun 2015

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian karya ilmiah dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam selanjutnya, khususnya berkaitan dengan kajian analisis teks media dalam menganalisis bagaimana makna, realitas dan pesan yang ada dibalik suatu majalah dengan menggunakan metode wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan menambah daftar penelitian tentang kajian media. Menambah referensi bagi para mahasiswa dan pemangku kepentingan dalam konteks analisis media Islam secara komprehensif. Juga akan menjadi salah satu literatur yang dapat menjadi rujukan bagi upaya mendesign dakwah di era moderen dewasa ini.